

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengasuhan terhadap anak-anak di sebuah kampung adat merupakan bentuk pengasuhan masyarakat adat yang berbeda dengan masyarakat lain. Faktor penting dan mendasar dalam kehidupan masyarakat adalah pola pengasuhan anak (Merlina, 2010). Lebih lanjut, Merlina (2010) menjelaskan bahwa pola pengasuhan merupakan porses sosialisasi orang tua terhadap anaknya untuk dibimbing dan diarahkan dalam membentuk jati dirinya sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter luhur yang berlaku di masyarakat tersebut. Selain itu, pengasuhan atau *parenting* merupakan proses mendidik anak yang dilakukan sejak kelahiran sampai dengan anak memasuki usia dewasa (Rakhmawati, 2015).

Tentunya dalam menjalankan kehidupan, sekelompok masyarakat adat berpegang teguh pada falsafah yang berkembang di kelompok masyarakat tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darwis & Dilo (2013) bahwa sekelompok masyarakat membuat aturan yang mengatur tingkah laku mereka yang berkembang menjadi pedoman, prinsip, dan pandangan hidup yang selanjutnya disebut sebagai falsafah kelompok masyarakat. Sejalan dengan hal ini, Musi dkk., (2015) mengemukakan bahwa nilai budaya yang berlaku di masyarakat adat menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Begitu pula dalam melaksanakan pengasuhan anak, kelompok masyarakat adat berpegangan pada falsafah pengasuhan yang ada di kelompok tersebut. Hewi (2019) menyebutkan bahwa orang tua melakukan pengasuhan biasanya didasari oleh falsafah hidup yang dianut, keyakinan agama, dan pengalaman hidupnya. Setiap wilayah dalam kegiatan pengasuhan anak dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan, falsafah hidup dan nilai yang dianut, kondisi geografis, serta nilai kolektif dalam masyarakat (Rachmawati, 2020). Sehingga setiap orang tua di wilayah atau kelompok masyarakat masing-masing akan memiliki perbedaan pemikiran pengasuhan anak usia dini.

Pandangan setiap kelompok masyarakat adat tentang anak usia dini, akan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Jenks (2005a) bahwa setiap anak dipandang berbeda-beda baik itu antara wilayah satu dengan yang lain, maupun antara budaya satu dengan budaya lainnya. Sejalan dengan hal ini Rachmawati (2017) dalam penelitiannya tentang Indigenous parenting suku Sunda di kampung Naga, mengemukakan bahwa masyarakat memahami pengasuhan anak atas dasar tradisi dan pemahamannya tentang kehadiran anak, posisi kedudukan ibu, dan tradisi menyambut bayi yang baru lahir. Pada penelitian lain yakni Indigenous parenting di suku Dayak menjelaskan bahwa masyarakat suku Dayak memehami anak sebagai karunia dan titipan Jubata atau Tuhan (Rachmawati & Gustiana, 2019). Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat yang dilatarbelakangi oleh tempat tinggal, budaya yang berbeda dan perbedaan masyarakat dari waktu ke waktu (Norozi & Moen, 2016).

Perbedaan pengasuhan anak terbentuk dari pemahaman masyarakat yang tinggal kelompok yang berbeda. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransiska & Suparno (2019) tentang pengasuhan anak usia dini pada keluarga Dayak Desa ini menjelaskan bahwa cara pengasuhan pada anak dilakukan berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, penelitian serupa dilakukan oleh Merlina (2010) tentang pengasuhan anak usia dini pada komunitas adat Giri Jaya yang menyatakan bahwa pola pengasuhan anak sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan taraf hidup yang berkembang di komunitas Giri Jaya, karena prinsip pengasuhan yang berbeda dengan komunitas adat lainnya. Lebih lanjut, dalam penelitian Fransiska & Suparno (2019) tentang pengasuhan pada keluarga Dayak di rumah Betang menyebutkan bahwa para orang tua melakukan pengasuhan berdasarkan pengalaman hidup mereka sebagai masyarakat adat yang menjunjung nilai budaya dari leluhurnya.

Selanjutnya dalam penelitian Rachmawati dkk., (2018) tentang Indigenous parenting di Suku Bali menemukan bahwa terdapat pemahaman daur hidup individu dalam perubahan perkembangan hidupnya, sehingga ditemukan tradisi pengasuhan upacara “daur hidup”. Seperti halnya pada penelitian HM & Nurbaiti (2018) bahwa pengasuhan anak berpedoman pada sistem kekerabatan patrilineal, yang mana anak laki-laki memiliki peranan yang sangat penting. Kemudian penelitian tentang pengasuhan anak di kampung adat Benda Kerep Cirebon yang mana pedoman pengasuhan anak berdasarkan nilai-nilai Islam (Luthfatulatifah

dkk., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa falsafah masyarakat satu dengan yang lain tentang pengasuhan anak tidak sama.

Perbedaan pemikiran di atas, dikarenakan keberagaman etnis yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rachmawati (2020) bahwa Indonesia memiliki keberagaman etnis dan tradisi dalam pengasuhan anak yang khas di daerah masing-masing. Hal ini senada dengan konsep ethnoparental, bahwa “konsep dan praktik dalam pengasuhan anak-anak berdasarkan budaya lokal, tradisi, nilai-nilai, filosofi, dan kebiasaan di daerah asli pribumi dan/atau berdasarkan etnis tertentu” (Rachmawati, 2017, 2020; Rachmawati dkk., 2018; Rachmawati & Gustiana, 2019). Begitu pula pengasuhan anak yang dilakukan di kampung adat Cireundeu akan terdapat ciri khas pengasuhan anak, khususnya falsafah pengasuhan anak usia dini yang dianut oleh masyarakat Cireundeu.

Kampung adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Masyarakat kampung ini menganut adat istiadat kesundaan secara turun temurun. Hal ini dikemukakan oleh Saraswati & Gulfa, (2016) bahwa masyarakat kampung Cireundeu merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki ciri khas adat kesundaan, di mana adat istiadat masih dipelihara secara turun temurun dan memiliki perbedaan dengan budaya masyarakat di sekitarnya. Kampung adat Cireundeu terkenal dengan kearifan lokalnya di antaranya adalah makanan pokok, kepercayaan, dan prinsip hidup masyarakat kampung Cireundeu. Makanan pokok kampung Cireundeu bukanlah nasi seperti halnya di daerah lainnya. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Emilda, dkk., (2018) bahwa makanan pokok masyarakat kampung Cireundeu bukan beras atau nasi seperti lainnya, tetapi makanan pokoknya adalah berbagai panganan dari rasi atau beras singkong.

Selain makanan pokok kampung Cireundeu juga memiliki ciri khas kepercayaan yang mereka anut, yakni *sunda wiwitan*. *Sunda wiwitan* merupakan adat kepercayaan suku sunda yang memiliki agama, adat, budaya, bahasa, dan huruf sendiri yang berbeda dari kepercayaan lainnya (Adnan & Solihin, 2018). Masyarakat kampung Cireundeu juga terbuka dengan budaya luar sambil memegang budaya mereka sendiri, sehingga masyarakat adat ini tidak statis. Halawa dkk., (2019) menyatakan bahwa masyarakat kampung Cireundeu memiliki

prinsip “*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman*”, maknanya bahwa dalam berperilaku sebagai masyarakat adat, warga memiliki ciri khas, cara berperilaku, dan keyakinan masing-masing. Selain itu, memiliki arti bahwa masyarakat Kampung Adat Cireundeu tidak melawan akan perubahan zaman, melainkan turut mengikuti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa *hand phone*, dan penerangan (Halawa dkk., 2019).

Banyaknya kearifan lokal yang dimiliki oleh warga kampung Cireundeu ini, menimbulkan banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang kearifan lokalnya. Salah satunya dalam penelitian Nurhayanto dkk., (2016) yang meneliti mengenai transformasi budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa di kampung Cireundeu terjadi transformasi kepercayaan *sunda wiwitan*. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Emilda dkk., (2018) tentang nilai karakter dalam habituasi budaya bahwa masyarakat adat Cireundeu memiliki keharusan untuk menyiapkan diri dalam mempertahankan nilai-nilai karakter luhur sehingga tidak akan tergerus oleh kebudayaan lain yang masuk. Selain itu, penelitian tentang model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal di Cireundeu menunjukkan hasil bahwa pemberdayaan masyarakat menggunakan *logic model* dapat membantu mengembangkan potensi ekonomi masyarakat Cireundeu terhadap kearifan lokal yaitu budaya pangan (Widjajanti, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian yang pernah dilakukan di kampung Cireundeu kebanyakan baru meneliti tentang kearifan lokalnya saja seperti transformasi budaya, habituasi masyarakat Cireundeu, dan model pemberdayaan masyarakat Cireundeu. Sementara penelitian terkait pengasuhan anak usia dini di Cireundeu khususnya mengenai kefasafahan pengasuhannya belum ada yang meneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai falsafah pengasuhan anak usia dini di kampung adat Cireundeu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana falsafah pengasuhan anak usia dini yang diamalkan di kampung adat Cireundeu?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui falsafah pengasuhan anak usia dini yang diamalkan di kampung adat Cireundeu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber data untuk penelitian selanjutnya dengan tema serupa dan dapat menjadi kajian literatur mengenai falsafah pengasuhan anak usia dini.

#### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi masyarakat dalam melakukan pengasuhan terhadap anak usia dini, khususnya pada masyarakat adat. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pedoman falsafah pengasuhan anak usia dini untuk masyarakat, khususnya di Indonesia.

#### 3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih luas dan mendalam untuk menghasilkan kebijakan terhadap falsafah pengasuhan anak usia dini.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

#### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Bab pendahuluan dalam penelitian ini memuat latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah yang disusun berdasarkan identifikasi spesifik masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian atau signifikansi penelitian dan stuktur organisasi skripsi.

#### **1.5.2 BAB II Kajian Pustaka**

Bagian kajian pustaka dalam skripsi ini memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

#### **1.5.3 BAB V Metode Penelitian**

Bagian metode penelitian berisikan rancangan alur penelitian yang dilakukan peneliti. Alur penelitian tersebut di antaranya desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data termasuk instrument penelitian, analisis data, validasi data dan isu etik yang dilakukan.

#### **1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Bagian temuan dan pembahasan merupakan temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan dianalisis menggunakan *grounded theory*. Kemudian dilakukan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

#### **1.5.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bagian kesimpulan, implikasi dan rekomendasi, menyajikan keseluruhan penafsiran dan makna peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.